

KEARIFAN LOKAL DAN KRISIS EKOLOGI DALAM CERPEN *DI TUBUH TARRA*, DALAM RAHIM POHON KARYA FAISAL ODDANG: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA

*Siti Mir'atul Ma'rifah¹, Rosita Sofyaningrum²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

sitimiratumarifah@gmail.com, rositasofyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal dan krisis ekologis dalam cerpen Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon karya Faisal Oddang dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu representasi kearifan lokal, bentuk-bentuk krisis ekologis, serta hubungan antara kearifan lokal dan kritik ekologis dalam teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra yang didasarkan pada teori ekokritik Greg Garrard, yang mencakup konsep polusi, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth, serta dipadukan dengan konsep kearifan lokal sebagai hubungan harmonis antara manusia dan alam. Data diperoleh dari teks cerpen melalui teknik baca, catat, dan analisis tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Toraja melalui praktik tradisional yang menekankan harmoni dengan alam, sementara krisis ekologis tercermin dalam perubahan lingkungan, ancaman terhadap hutan, serta pergeseran nilai budaya akibat modernisasi. Hubungan antara kearifan lokal dan kritik ekologis menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural terhadap eksploitasi lingkungan sekaligus sebagai wujud kesadaran ekologis dalam teks sastra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran lingkungan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Kata kunci: kearifan lokal, krisis ekologis, teori garrard, cerpen, lingkungan

Abstract

*An abstract is a short, concise summary that describes the main content of a document, such as a research report, scientific paper, or thesis. The purpose of an abstract is to give the reader an overview of the topic, objectives, methods, results, and conclusions of the document, without having to read the entire text. Short and concise: only 150–300 words. Presents the main content: Includes background, objectives, methods, results, and conclusions. Objective: Does not include personal opinions or irrelevant details. Does not repeat content: Does not copy directly from the document, but summarizes the main points. Abstracts are written in one paragraph. This study aims to analyze local wisdom and ecological crisis in the short story *Di Tubuh Tarra*, dalam *Rahim Pohon* by Faisal Oddang using an ecocritical approach. The research focuses on three main aspects: the representation of local wisdom, forms of ecological crisis, and the relationship between local wisdom and ecological criticism in the text. This study employs a qualitative descriptive method with a literary ecocriticism approach based on Greg Garrard's ecocritical theory, which includes the concepts of pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth, combined with the concept of local wisdom as a harmonious relationship between humans and nature. The data were obtained from the short story text through reading, note-taking, and textual analysis techniques. The results show that the short story represents Torajan local wisdom through traditional practices that emphasize harmony with nature, while ecological crises are reflected in environmental changes, threats to forests, and shifts in cultural values due to modernization. The relationship between local wisdom and ecological criticism demonstrates that traditional values function as a cultural resistance to environmental exploitation and as a form of ecological awareness in literary texts. The study concludes that literature plays an important role in promoting environmental consciousness and preserving local cultural values.*

Keywords: *local wisdom, ecological crisis, garrard theory, short story, environment*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup dewasa ini menjadi isu global yang semakin kompleks, ditandai dengan deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim yang menunjukkan ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Eksploitasi sumber daya alam yang mengabaikan prinsip keberlanjutan dan etika ekologis menyebabkan rusaknya ekosistem serta hilangnya harmoni lingkungan, sehingga menjadi perhatian tidak hanya dalam ranah ilmiah, tetapi juga dalam kajian budaya dan sastra. Karya sastra berfungsi sebagai medium reflektif yang mampu merepresentasikan realitas ekologis sekaligus menyuarakan kritik terhadap krisis lingkungan melalui narasi yang mengungkap relasi manusia dan alam.

Secara ideal, hubungan manusia dan alam seharusnya berlandaskan kearifan lokal yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem serta mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan (Sulistianingsih, 2022); (Riyanto, 2023). Kearifan lokal juga memiliki dimensi etis dan spiritual dalam menjaga keseimbangan lingkungan, bahkan dipandang sebagai landasan teologi lingkungan yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan (Riyanto, 2023); (Welikinsi, 2025). Nilai tersebut tercermin dalam praktik budaya masyarakat Toraja yang direpresentasikan dalam cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang, yang menggambarkan pemakaman bayi dalam batang pohon sebagai simbol hubungan spiritual dan ekologis antara manusia dan alam, di mana pohon dipandang sebagai “rahim kehidupan” yang mencerminkan pandangan ekologis masyarakat tradisional (Sulistianingsih, 20).

Kajian ini menggunakan pendekatan ekokritik yang memfokuskan

pada hubungan antara sastra dan lingkungan. (Garrard, 2012) menjelaskan bahwa ekokritik menelaah representasi alam, nilai ekologis, dan kritik terhadap kerusakan lingkungan dalam teks sastra. Pendekatan ini memungkinkan karya sastra dipahami sebagai wacana ideologis yang mencerminkan kesadaran ekologis budaya (Diantika, N., & Triyoga, 2026). Konsep ekokritik Garrard yang meliputi pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth terbukti mampu mengungkap berbagai isu lingkungan seperti pencemaran, kerusakan hutan, dan krisis ekologis dalam teks sastra (Nabila, Z. A., & Putri, 2025), sehingga relevan digunakan untuk menganalisis cerpen yang mengangkat kearifan lokal dan krisis ekologi.

Kajian ekokritik menunjukkan bahwa sastra tidak hanya merepresentasikan alam, tetapi juga mengandung kritik terhadap krisis ekologis dan nilai kearifan lokal. Penelitian Rosita Sofyaningrum dkk. menunjukkan bahwa cerpen mampu membangun kesadaran ekologis melalui relasi etis manusia dan lingkungan ((Sofyaningrum, R., Maulana, A. I., Sistiyaningrum, K., & Alfian, n.d.); (Sofyaningrum, R., Bagiya, & Sistiyaningrum, 2024)). Selain itu, bahasa dalam sastra turut membentuk wacana krisis lingkungan (Mau’udi, K., & Sofyaningrum, 2023). Sementara itu, penelitian Ande Wina Widianti menegaskan adanya unsur ekologi alam dan budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan kearifan lokal dalam cerpen Kompas (Widianti, 2017). Namun, kajian yang mengaitkan kearifan lokal sebagai respons terhadap krisis ekologis masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang dengan menitikberatkan

pada hubungan antara kearifan lokal masyarakat Toraja dan krisis ekologi melalui pendekatan ekokritik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan representasi kearifan lokal, (2) menganalisis bentuk krisis ekologi, dan (3) mengungkap relasi antara kearifan lokal dan kritik ekologis dalam teks. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ekokritik sastra berbasis budaya lokal, sedangkan secara praktis dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan menjadi bahan ajar sastra yang mengintegrasikan aspek budaya dan lingkungan.

2. METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif ekokritik sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan interpretasi terhadap teks sastra, khususnya dalam mengungkap representasi krisis ekologi dan kearifan lokal dalam cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang. Strategi yang digunakan adalah analisis isi, yaitu teknik analisis yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis. Analisis dilakukan dengan mengacu pada konsep ekokritik Greg Garrard yang meliputi aspek pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth), serta dipadukan dengan konsep kearifan lokal sebagai bentuk relasi harmonis manusia dan alam.

Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung representasi krisis ekologi dan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerpen tersebut. Sumber data utama adalah cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* yang termuat dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan membaca teks secara intensif, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan gejala krisis ekologi dan praktik kearifan lokal. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan dan kedalaman pemahaman terhadap teks.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai kategori tematik, seperti bentuk krisis ekologi dan nilai kearifan lokal. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskriptif naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teori ekokritik untuk menemukan makna representasi krisis ekologi berbasis kearifan lokal dalam cerpen. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep ekokritik dan kearifan lokal yang relevan sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan analisis cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pembahasan diawali dengan analisis representasi kearifan lokal masyarakat Toraja yang tercermin dalam tradisi dan pandangan hidup terhadap alam sebagai ruang spiritual dan budaya. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk krisis ekologi yang

direpresentasikan dalam cerpen dengan menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard yang meliputi aspek pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth sebagai kerangka analisis hubungan manusia dan lingkungan. Pada bagian akhir, pembahasan difokuskan pada relasi antara kearifan lokal dan kritik ekologis dalam teks sastra yang menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kerusakan lingkungan dan sebagai kritik terhadap perubahan ekologi akibat modernisasi. Bagian hasil dan pembahasan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara budaya, alam, dan kritik ekologis dalam cerpen tersebut.

Representasi kearifan lokal dalam cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang ditampilkan melalui tradisi, sistem kepercayaan, struktur sosial, serta relasi manusia dengan alam dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kearifan lokal dalam cerpen ini tidak hanya menjadi latar budaya, tetapi juga sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, kehidupan, dan kematian, karena karya sastra dapat menjadi media pelestarian budaya dan pendidikan nilai kearifan lokal bagi generasi berikutnya (Afriyani, E., Andrian, S. N., 2025); (Sanaliati, S., Eriyanti, R. W., & Wuriyanto, 2026). Melalui narasi yang kuat, Faisal Oddang menampilkan dimensi ekologis dan spiritual masyarakat Toraja, terutama dalam tradisi passiliran yang menempatkan bayi yang meninggal di dalam pohon tarra sebagai simbol hubungan manusia dan alam (Hasrin, S. W., Muhammad, Z., Alwiyah, T. N., Kurniawan, L. M. R., Sanda, S., Silsiyana, J., Ridwan, S. N., Fatwa, F., Salsabila, K. A., & Allobunga', 2025).

Kearifan lokal utama dalam cerpen ini adalah tradisi passiliran, yaitu pemakaman bayi di dalam pohon tarra yang mencerminkan pandangan ekologis

masyarakat Toraja bahwa alam merupakan bagian dari siklus kehidupan dan kematian (Hasrin et al., 2025). Pohon tarra dipersonifikasikan sebagai "Indo" atau ibu yang memeluk dan merawat bayi hingga menyatu dengan alam, sehingga menunjukkan hubungan harmonis manusia dan lingkungan serta nilai spiritual yang menjaga keseimbangan budaya dan alam (Hasrin, S. W., Muhammad, Z., Alwiyah, T. N., Kurniawan, L. M. R., Sanda, S., Silsiyana, J., Ridwan, S. N., Fatwa, F., Salsabila, K. A., & Allobunga', 2025); (Sanaliati, S., Eriyanti, R. W., & Wuriyanto, 2026). Tradisi ini menegaskan bahwa manusia berasal dari alam dan akan kembali ke alam sehingga alam harus dihormati dan dijaga keberadaannya.

Selain passiliran, kearifan lokal juga terlihat dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Toraja seperti tokapua, tomakaka, dan tobuda yang mengatur kehidupan sosial dan upacara kematian (Salassa, 2025). Sistem kasta ini menentukan kehormatan dan posisi pemakaman dalam ritual adat, termasuk dalam pelaksanaan rambu solo' yang memiliki fungsi sosial dan simbolik dalam legitimasi status masyarakat (Salassa, 2025); (Palimbong, 2025). Kajian stilistika juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam cerpen merepresentasikan struktur sosial dan kekuasaan dalam masyarakat Toraja (Nursa'adah, St., Takko, A. B., 2025), sehingga kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial tetapi juga refleksi kehidupan dan kematian dalam sistem adat.

Kearifan lokal berikutnya terlihat dalam keberadaan tongkonan sebagai rumah adat yang menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja. Tongkonan berfungsi sebagai simbol identitas, kebersamaan keluarga, dan penghormatan terhadap leluhur serta memperkuat nilai persatuan dan solidaritas sosial dalam masyarakat (Tombilangi, D., & Rantesalu, 2026);

(Malakiki, Y. J., & Tandapai, 2026). Kehadiran tongkonan menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan alam, tetapi juga dengan sistem sosial dan budaya yang menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, tradisi rambu solo dan rampanan kapa juga merepresentasikan kearifan lokal yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja. Rambu solo mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan siklus kehidupan, sedangkan rampanan kapa menunjukkan bahwa pernikahan merupakan bagian dari sistem adat yang berkaitan dengan status sosial dan kehormatan keluarga (Adelia, E., Te'dang, A., Mangallo, H., Pasanda, E., & Tikupadang, 2026). Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pengendali sosial yang menjaga keseimbangan antara budaya, keluarga, dan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal juga tampak dalam kepercayaan terhadap Puang Matua sebagai Tuhan yang mengatur kehidupan dan kematian manusia. Kepercayaan ini memperlihatkan dimensi spiritual masyarakat Toraja yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam, serta mencerminkan teologi kontekstual dalam budaya lokal (Buntu, I. S., & Pangrante, 2025). Dengan demikian, kearifan lokal dalam cerpen ini tidak hanya berkaitan dengan budaya dan alam, tetapi juga dengan sistem spiritual yang menjaga keseimbangan kehidupan manusia.

Representasi kearifan lokal dalam cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* terlihat melalui tradisi passiliran, sistem kasta, tongkonan, rambu solo, rampanan kapa, serta kepercayaan terhadap Puang Matua. Kearifan lokal tersebut menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, alam, budaya, dan spiritualitas, sehingga cerpen ini tidak hanya merepresentasikan budaya Toraja, tetapi juga menghadirkan nilai ekologis yang menekankan pentingnya menjaga

keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Afriyani, E., Andrian, S. N., 2025); (Hasrin, S. W., Muhammad, Z., Alwiyah, T. N., Kurniawan, L. M. R., Sanda, S., Silsiyana, J., Ridwan, S. N., Fatwa, F., Salsabila, K. A., & Allobunga', 2025); (Tombilangi, D., & Rantesalu, 2026).

Krisis ekologi dalam cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang dapat dianalisis menggunakan konsep ekokritik Greg Garrard yang meliputi *pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth*. Melalui konsep tersebut, cerpen ini menunjukkan bahwa krisis ekologi tidak hanya berupa kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga kerusakan nilai budaya, moral, dan relasi manusia dengan alam akibat eksploitasi dan hilangnya kearifan lokal.

Konsep *dwelling* terlihat pada keberadaan *passiliran* dan pohon tarra sebagai ruang hidup spiritual bayi yang meninggal, di mana alam dipandang sebagai rumah yang melindungi dan menyatukan manusia dengan kehidupan setelah kematian. Namun, krisis muncul ketika tubuh bayi diambil dan dijual kepada turis sehingga fungsi alam sebagai ruang hidup sakral hilang dan hubungan etis manusia dengan lingkungan rusak. Dalam perspektif ekokritik, *dwelling* menekankan keterikatan manusia dengan ruang ekologis dan moral, sehingga kerusakan lingkungan akan menghilangkan relasi etis manusia dengan alam sebagai rumah bersama (Kholifatin, D. L., & Shofah, 2025); (Putriani, A., Syihabuddin, S., Destiani, D., Wahyuni, S., Simatupang, Y. J., & Sumitro, 2025)

Konsep *earth* menampilkan alam sebagai entitas hidup yang memiliki perasaan, seperti pohon tarra yang dipersonifikasikan sebagai Indo yang murka dan menangis ketika kehilangan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa bumi atau alam mengalami penderitaan akibat eksploitasi manusia dan kehilangan penghormatan sebagai ibu kehidupan.

Dalam kajian ekokritik, konsep *earth* menekankan bahwa alam harus dihormati sebagai entitas ekologis yang memiliki relasi dengan manusia, karena eksploitasi berlebihan akan menimbulkan krisis lingkungan dan penderitaan makhluk hidup (Nabila, Z. A., & Putri, 2025); (Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, 2025).

Konsep apocalypse terlihat pada kehancuran moral dan ekologis akibat penjualan mayat bayi kepada turis yang menyebabkan hilangnya kearifan lokal dan rusaknya hubungan spiritual manusia dengan alam. Arwah tokoh utama yang tergantung antara surga dan passiliran menunjukkan ketidakseimbangan ekologis dan spiritual akibat keserakahan manusia. Dalam perspektif ekokritik, kerusakan lingkungan dapat memicu kehancuran moral dan sosial yang mengubah alam dari ruang kehidupan menjadi ruang kehancuran (Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, 2025); (Tri Santoso, Widyastuti, S. H., Wiyatmi, W., & Kusmanto, 2026).

Konsep wilderness terlihat pada alam Toraja yang digambarkan sebagai ruang sakral yang alami, seperti tebing, kabut, dan pohon tarra yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Namun, kehadiran turis dan aktivitas ekonomi mengubah alam menjadi objek wisata sehingga kesakralannya terganggu. Dalam kajian ekokritik, *wilderness* merujuk pada alam yang sakral dan alami yang mengalami pergeseran makna akibat modernisasi dan eksploitasi manusia (Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, 2025); (Tri Santoso, Widyastuti, S. H., Wiyatmi, W., & Kusmanto, 2026).

Konsep pollution dalam cerpen ini muncul dalam bentuk pencemaran nilai budaya dan moral, terutama melalui praktik penjualan mayat bayi yang merusak kesakralan passiliran dan kearifan lokal masyarakat Toraja. Pollution tidak hanya berupa limbah fisik, tetapi juga pencemaran nilai yang merusak hubungan manusia dengan alam

dan budaya (Kholifatin, D. L., & Shofah, 2025); (Nabila, Z. A., & Putri, 2025).

Konsep animals terlihat melalui penggunaan kerbau dan babi dalam ritual *rambu solo* yang menjadi bagian dari sistem ekologi budaya masyarakat Toraja. Hewan tidak hanya menjadi makhluk hidup, tetapi juga simbol sosial dan spiritual dalam tradisi, sehingga menunjukkan relasi timbal balik antara manusia dan makhluk hidup lain dalam sistem ekologis (Putriani, A., Syihabuddin, S., Destiani, D., Wahyuni, S., Simatupang, Y. J., & Sumitro, 2025); (Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, 2025).

Berdasarkan analisis ekokritik Greg Garrard, krisis ekologi dalam cerpen ini terlihat dalam enam aspek utama, yaitu *dwelling* (hilangnya fungsi alam sebagai rumah), *earth* (alam sebagai makhluk hidup yang terluka), *apocalypse* (kehancuran moral dan ekologis), *wilderness* (alam sakral yang terganggu), *pollution* (pencemaran nilai budaya), dan *animals* (relasi manusia dengan makhluk hidup lain). Krisis tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dalam cerpen tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga budaya dan spiritual akibat keserakahan manusia serta hilangnya kearifan lokal.

Relasi kearifan lokal dan kritik ekologis dalam cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem nilai yang menjaga keseimbangan hubungan manusia dan alam, sedangkan kritik ekologis muncul ketika sistem tersebut dilanggar oleh manusia. Tradisi *passiliran* menggambarkan harmoni ekologis masyarakat Toraja yang memandang pohon tarra sebagai ibu yang melindungi bayi yang meninggal, sehingga alam menjadi ruang perlindungan dan kehidupan yang harus dihormati (Ardiansyah, M. F., Listiani, M., Rahmah, F. A., & Fadhillah, 2026). Kearifan lokal ini sejalan dengan konsep sastra pastoral

yang menekankan harmoni antara manusia, tradisi, dan lingkungan dalam menjaga keseimbangan ekologis di tengah modernitas (Ardiansyah, M. F., Listiani, M., Rahmah, F. A., & Fadhillah, 2026).

Namun, cerpen ini juga menghadirkan kritik ekologis melalui peristiwa penjualan mayat bayi kepada turis yang menunjukkan pergeseran nilai budaya menjadi komoditas ekonomi. Tindakan tersebut menandakan pelanggaran terhadap kearifan lokal dan rusaknya hubungan harmonis manusia dengan alam, sehingga modernitas dan kapitalisme memicu kerusakan ekosistem serta pergeseran nilai masyarakat tradisional (Ardiansyah, M. F., Listiani, M., Rahmah, F. A., & Fadhillah, 2026). Kritik ekologis juga terlihat melalui personifikasi pohon tarra yang murka dan menangis ketika kehilangan anaknya, yang merepresentasikan respons alam terhadap eksploitasi manusia dan menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan membawa penderitaan bagi alam dan manusia (Ramadhan, 2026).

Relasi kearifan lokal dan kritik ekologis semakin terlihat dalam perubahan fungsi *passiliran* dari ruang sakral menjadi objek wisata akibat modernisasi dan pariwisata. Kehadiran turis yang menjadikan *passiliran* sebagai objek hiburan menunjukkan terjadinya komodifikasi budaya dan hilangnya nilai spiritual dalam ruang sakral, sehingga kearifan lokal mengalami tekanan dari industri pariwisata modern (Imani, S. S., Hermawan, C. G., Wafa, W., Amalia, N. M., & Wulandari, P. K. Imani, S. S., Hermawan, C. G., Wafa, W., Amalia, N. M., & Wulandari, 2024). Selain itu, hilangnya tubuh bayi dari pohon tarra menyebabkan arwah tokoh utama tidak dapat menuju surga, yang menunjukkan bahwa kerusakan ekologi juga berdampak pada krisis spiritual dan keseimbangan kehidupan masyarakat Toraja (Dewanto et al., 2026).

Relasi kearifan lokal dan kritik ekologis dalam cerpen ini menegaskan

bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem perlindungan alam, sedangkan kritik ekologis muncul akibat modernisasi, kapitalisme, dan pariwisata yang merusak hubungan manusia dan lingkungan. Cerpen ini menyampaikan pesan bahwa menjaga kearifan lokal berarti menjaga keseimbangan alam, budaya, dan spiritualitas secara berkelanjutan, sehingga karya sastra tidak hanya menjadi representasi budaya, tetapi juga kritik ekologis terhadap kerusakan lingkungan dalam masyarakat modern (Ardiansyah, M. F., Listiani, M., Rahmah, F. A., & Fadhillah, 2026); (Ramadhan, 2026); (Imani, S. S., Hermawan, C. G., Wafa, W., Amalia, N. M., & Wulandari, P. K. Imani, S. S., Hermawan, C. G., Wafa, W., Amalia, N. M., & Wulandari, 2024); (Dewanto, P. W., Langi', R. S., Parabang, I. Y., Aulia, A. A., & Malino, 2026).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* karya Faisal Oddang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Toraja sebagai relasi harmonis antara manusia dan alam melalui tradisi pemakaman bayi dalam pohon tarra yang mencerminkan nilai ekologis dan spiritual. Analisis ekokritik Greg Garrard menemukan adanya krisis ekologi pada aspek wilderness, dwelling, animals, dan earth yang menunjukkan ancaman terhadap keseimbangan alam akibat modernisasi. Relasi kearifan lokal dan kritik ekologis dalam cerpen ini menegaskan bahwa nilai tradisi berfungsi sebagai kritik terhadap eksploitasi alam sekaligus sebagai upaya menjaga keseimbangan ekologi dan identitas budaya masyarakat.

Penelitian ini menyarankan pengembangan kajian ekokritik sastra Indonesia dengan memanfaatkan karya sastra berbasis kearifan lokal dan isu lingkungan sebagai objek penelitian. Penelitian selanjutnya dapat

menggunakan pendekatan ekofeminisme, sosiologi sastra, atau antropologi sastra untuk memperluas perspektif analisis. Selain itu, cerpen ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media literasi lingkungan dan pendidikan karakter ekologis agar peserta didik mampu memahami nilai budaya dan kesadaran lingkungan melalui karya sastra.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ekokritik sastra Indonesia dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan perspektif Garrard dalam analisis cerpen kontemporer. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada pembelajaran sastra berbasis lingkungan sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal, sehingga dapat menjadi referensi bagi akademisi, guru, dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang kontekstual dan berorientasi pada kesadaran lingkungan.

(Zopi, 2025)

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, E., Te'dang, A., Mangallo, H., Pasanda, E., & Tikupadang, W. K. (2026). Mini Etnografi Biaya Pernikahan Adat Toraja: Kasta, Ekonomi Keluarga, dan Makna Kehormatan Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 3975–3982. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6455>
- Afriyani, E., Andrian, S. N., & M. (2025). Kearifan Lokal dalam Novel Lahbako Karya Nurillah Ahmad sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *JIS Siwirabuda: Jurnal Ilmiah Sains Sosial, Kewirausahaan, Dan Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.58878/jurnalilmiahhsainssosialkewirausahaanandkebudayaan.v3i2.399>
- Ardiansyah, M. F., Listiani, M., Rahmah, F. A., & Fadhillah, I. (2026). Nilai Modernitas dan Tradisional dalam Cerpen Pilihan Kompas Edisi 2024: Kajian Sastra Pastoral Gifford. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 393-413. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.17656>
- Buntu, I. S., & Pangrante, F. (2025). *Bate Manurun sebagai Medium Teologi Kontekstual*. *ReJusta*, 21(1). <https://doi.org/10.14421/rejusta.v21i01.4026>
- Dewanto, P. W., Langi', R. S., Parabang, I. Y., Aulia, A. A., & Malino, V. C. (2026). Transformasi Identitas Spiritual Toraja: Studi Kasus Historiografi Interaksi Aluk Todolo dan Agama Kristen di Lembang Benteng Mamullu, Toraja Utara. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(12).
- Diantika, N., & Triyoga, A. I. (2026). Keterasingan Manusia dari Alam dalam Cerpen Sumur Karya Eka Kurniawan: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v10i1.22230>
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism (2nd ed.)*. Routledge.
- Hasrin, S. W., Muhammad, Z., Alwiyah, T. N., Kurniawan, L. M. R., Sanda, S., Silsiyana, J., Ridwan, S. N., Fatwa, F., Salsabila, K. A., & Allobunga', I. (2025). *Menafsir Baby Grave di Kalimbuang Bori' Toraja: Memahami Ruang, Budaya dan Perubahan Di Era Modernitas*. *DJOSSE*, 2(2). <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.190>
- Imani, S. S., Hermawan, C. G., Wafa, W., Amalia, N. M., & Wulandari, P. K. Imani, S. S., Hermawan, C. G., Wafa, W., Amalia, N. M., & Wulandari, P. K. (2024). Dinamika Pariwisata dan Ritual di Pura Uluwatu Bali. *JPIM (Jurnal*

- Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04).
- Kholifatin, D. L., & Shofah, N. A. (2025). *Agraria dan Kerusakan Lingkungan dalam Cerpen Pohon Durian Bobi: Perspektif ekokritik Greg Garrard. Konasindo*, 2(2025).
- Malakiki, Y. J., & Tandapai, . A.. (2026). Revitalisasi Budaya Toraja Pascakonflik dalam Perdamaian Islam-Kristen Di Tamanjeka, Poso. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 85–103. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v5i2.180>
- Mau'udi, K., & Sofyaningrum, R. (2023). Meretas Bahasa dalam Narasi Cerpen Asap-Asap Itu Telah Menghilang: Analisis Krisis Lingkungan Di Indonesia. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 207–221. <https://doi.org/10.24853/pl.7.2.207-221>
- Nabila, Z. A., & Putri, N. Q. H. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Dongeng P5 Mengusir Mesin Raksasa Karya Rama Aji: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Onoma*, 11(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5572>
- Nursa'adah, St., Takko, A. B., & N. (2025). *The Use Of Personal Deiksis in Expressing the Meaning of The Short Story in The Body Of Tarra in The Word Of The Tree By Faisal Oddang: A stylistic overview. Onoma*, 11(4). <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6735>
- Palimbong, P. S. (2025). *Kekuatan Adat Rambu Solo' dalam Menempatkan Posisi Kepala Desa di Kabupaten Toraja Utara (The Power Of The Rambu Solo' Custom in Determining the Position of the Village Head in North Toraja) (Skripsi, Universitas Hasanuddin)*. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/52880>
- Putriani, A., Syihabuddin, S., Destiani, D., Wahyuni, S., Simatupang, Y. J., & Sumitro, D. S. (2025). *Eco-Symbolisme dalam Narasi Kaba Siti Baheram: Perspektif Ekokritik Terhadap Alam dan Manusia. Jentera*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8423>
- Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, L. (2025). *Natural Destruction Narrative Greg Garrard's Ecocritical Perspective. Jazirah*, 6(1). <https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i01.252>
- Ramadhan, M. F. al. (2026). Representasi Krisis Lingkungan dalam Lirik Lagu Speak Up: Sebuah Kajian Ekokritisisme Punk. *JBSSB: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v10i1.19421>
- Riyanto, S. (2023). *Relasi Antara Konstitusionalitas Hak Asasi Manusia dan Kearifan Lokal Budaya Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jurnal Hukum Legalita*, 5(2), 128–142. <https://doi.org/10.47637/legalita.v5i2.978>
- Salassa, A. (2025). *Pergeseran Sosial Adat Mantunu Tedong dalam Upacara Rambu Solo' di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila' Kabupaten Toraja Utara (Thesis, Universitas Hasanuddin)*. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/54080>
- Sanaliati, S., Eriyanti, R. W., & Wuriyanto, A. B. (2026). *Representasi Sistem Aktivitas Kemasyarakatan Budaya Jawa dalam Novel Kereta Semar Lembu. Onoma*, 12(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7737>
- Sofyaningrum, R., Bagiya, & Sistiyaningrum, K. (2024).

- Membangun kesadaran green economy melalui Pulau Plastik dengan kecerdasan ekokritik sastra. Aksara, 36(1), 29–50.*
<http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4136>
- Sofyaningrum, R., Maulana, A. I., Sistiyaningrum, K., & Alfian, F. (n.d.). Blue economy and green economy: Ecocritical study of Kompas short stories collection Keluarga Kudus. *Jurnal Suar Betang, 18(1)*.
<https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.475>
- Sulistianingsih, E. (2022). *Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat to Cerekang dalam Pelestarian Sumber Daya Alam (Studi Fenomenologi di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur) (Thesis)*. Universitas Hasanuddin.
<http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13238>
- Tombilangi, D., & Rantesalu, S. (2026). Nilai Pedagogis dalam Tongkonan Sebagai Tawaran: dalam Penanaman Nilai Kasih dalam Keluarga Kristen. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2(01), 62-81*.
<https://doi.org/10.54793/edukris.v2i01.343>
- Tri Santoso, Widyastuti, S. H., Wiyatmi, W., & Kusmanto, H. (2026). Eksplorasi Hutan dalam Novel Anak Penyamun dalam Rimba Karya Mochtar Lubis: Kajian Ekokritik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2), 414-434*.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.18807>
- Welikinsi, W. (2025). Teologi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Landasan Alkitabiah untuk Konservasi Alam. *Anoteros: Jurnal Teologi, 3(1), 14–27*.
- Widianti, A. W. (2017). *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. Diksatrasia, 1(2) 1-9.*
<https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.576>
- Zopi, & M. (2025). Ritual Adat Rambu Solo pada Masyarakat Muslim Tana Toraja Ditinjau berdasarkan Maqashid Syariah. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis, 7(2)*.